

AMTSAL: NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM AL-QURAN**AMTSAL: VALUES OF CHARACTER EDUCATION IN THE QUR'AN****Muhammad Rosul Sanjani¹⁾, M. Iqbal Irham²⁾**^{1,2} Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia¹Email : rosulsanjani@gmail.com**ABSTRAK**

Amts alquran merupakan gagasan gaya bahasa yang padat namun indah perumpamaannya. Adapun tujuan daripada artikel ini ialah untuk mencari dan menggali nilai-nilai pendidikan karakter yang ada di dalam al-Quran yang bentuk penyampaiannya menggunakan amtsal. Metode penulisan artikel ini ialah studi pustaka dengan menggunakan perumpamaan yang konkrit, sehingga para pembaca dan pendengar akan merasakan pesan yang disampaikan seakan terlihat secara langsung. Adapun kesimpulan dari penulisan artikel ini bahwa ada beberapa nilai-nilai pendidikan karakter yang disampaikan oleh Allah di dalam Alquran dengan menggunakan metode amtsal Alquran, di antaranya: untuk menjadi mukmin sejati, tidak terlalu mengedepankan hawa nafsu duniawi, bersikap bijaksana dalam mengelola harta, mengerjakan amal saleh, dan bertakwa kepada Allah ta'ala.

Kata kunci: Al-Qura;, Amtsal; Nilai Pendidikan

ABSTRACT

The proverbs of the Koran are stylistic ideas that are dense but beautiful in parables. The purpose of this article is to find and explore the values of character education in the Qur'an in which the form of delivery uses proverbs. The method of writing this article is a literature study using concrete parables, so that readers and listeners will feel the message conveyed as if it was seen directly. The conclusion from writing this article is that there are several values of character education conveyed by Allah in the Qur'an using the Qur'anic proverb method, including: to be a true believer, not to put too much emphasis on worldly desires, be wise in managing wealth, do charity. pious, and fear Allah ta'ala.

Keywords: Al-Qur'an; Proverbs; Educational Value

PENDAHULUAN

Karakter adalah nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan ketuhanan, pada diri sendiri, juga sesama manusia, terhadap lingkungan juga kebangsaan yang terwujud di dalam pikiran, perasaan, perkataan, sikap, serta perbuatan yang berdasarkan norma-norma, baik itu norma hukum, norma agama, tata krama, dan budaya (Assingily & Miswar, 2020). Seorang individu tidak

cukup hanya diberi bekal pembelajaran dalam hal intelektual belaka tapi harus diberi bekal dalam spiritual dan segi moralnya.

Pendidikan terhadap karakter seorang manusia harusnya sudah mulai dibekali sejak usia dini dan dalam hal ini peran orang tua yang paling utama. Seiring dengan perkembangan intelektual, maka pendidikan karakter ini juga dibantu oleh pihak tenaga pengajar ketika sudah masuknya sekolah di lembaga pendidikan.

Langkah awal yang dapat dilakukan untuk memulai mendidik karakter dengan memberikan contoh yang dapat diteladani bagi para anak didik serta diiringi dengan memberi pembelajaran yang bernuansa keagamaan dan kewarganegaraan dengan tujuan untuk dapat membentuk keribadiaan anak yang berjiwa sosialisasi yang baik, dapat berpikir dengan kritis, mencintai dan menghormati orang lain, serta memahami sifat adil.

Anak-anak merupakan subjek pertama dalam membentuk karakter khususnya bidang pendidikan karena anak-anak adalah generasi yang akan menentukan nasib bangsa ke depannya. Karakter anak akan terbentuk dengan baik apabila dalam proses tumbuh kembangnya mereka mendapatkan ruang yang cukup untuk mengekspresikan diri secara leluasa. Hanya dengan melalui pengalaman dalam mencoba dan mengalami akan berakibatkan menguatkan jiwa, menjelaskan visi, juga menginspirasi ambisi serta mencapai sukses (Narwanti, 2011: 73).

Banyak metode yang dapat digunakan bagi para pihak dalam membantu untuk membentuk karakter baik untuk anak didik, yang diantaranya ialah dengan menggunakan metode *amtsal* di dalam Alquran. Allah swt di dalam kitabnya mengajari kepada hambanya dengan membuat sebuah perumpamaan (*amtsal*). Perumpamaan yang digunakan oleh Allah dalam kitabnya yang disampaikan kepada tiap-tiap hambanya memiliki tujuan agar mampu menyentuh perasaan, mendidik jiwa juga membangkitkan semangat seorang hamba dalam mempelajari atau mengamalkan suatu perbuatan.

Nilai sastra yang tertuang di dalam bahasa Alquran berupa *amtsal* merupakan salah satu kemukjizatan dari Allah. Oleh karena itu, nilai kegunaan

sastra pada Alquran tidak dapat ditandingi oleh siapapun dan kapanpun juga sebab Alquran bukanlah produk insani (Mufid, 2011: 31-49). Sebagaimana menurut Aliyah (2015: 103-117) bahwa pada dasarnya dalam membuat perumpamaan-perumpamaan berupa ungkapan singkat yang padat dalam memberikan suatu nasehat merupakan tradisi orang Arab pra-Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan. Adapun fokus pembahasan dalam penelitian ialah seputar tema tentang *amtsal* dalam al-Qur'an dan kandungan nilai-nilai pendidikan. Dalam konteks ini, nilai pendidikan yang dimaksudkan berupa karakter yang terbina dalam diri insan, khususnya pelajar dalam memahami hakikat *amtsal*. Adapun sumber utama dalam penelitian ini tentu ayat-ayat al-Quran yang memuat *amtsal*, sedangkan sumber pendukung berupa literatur ilmiah berupa artikel, buku, tugas akhir (disertasi, skripsi, tesis), dan prosiding seminar (nasional atau internasional). Kemudian, uji keabsahan dan analisa data dilakukan menggunakan bahan kajian ilmiah (Assingkily, 2021).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sejarah Amtsal Alquran

Adakalanya al-Quran menampilkan dirinya melalui kata atau ungkapan seperti pribahasa yang tidak mungkin dipahami oleh setiap orang melainkan hanya kalangan tertentu saja yang memiliki kemampuan berpikir secara mendalam. Sebagaimana Allah telah menggambarkan perumpamaan tersebut dalam surah al-Ankabut ayat 43 yang artinya; “*Bahwa perumpamaan-perumpamaan ini kami buat untuk manusia dan tidak ada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu*”. Ayat ini menggambarkan bahwa begitu sulitnya memahami ayat yang berbentuk *amtsal*. Disisi lain juga, Alquran sebagai wahyu Allah senantiasa beradaptasi dengan masyarakat jahiliyah semasa turunnya Alquran yang pada saat itu mereka sangat mengagungkan *amtsal* disebabkan ungkapan katanya yang sedikit namun mengandung cakupan yang sangat luas (Haq, 2019: 113-132).

Dilihat dari sejarah awal adanya *amtsal* ini, bahwa orang yang pertama kali mengarang ilmu tentang *Amtsalil Quran* ialah syeikh Abdur Rahman Muhammad bin Husain an-Naisaburi yang kemudian dilanjutkan oleh imam Abdul Hasan Ali bin Muhammad al-Mawardi. Dilanjutkan Imam Syamsuddin Muhammad Bin Abi Bashrin Ibnul Qayyim al-Jauziyyah. Imam Jalaluddin dalam bukunya *Al-Itqan* juga menyediakan bab khusus yang membicarakan tentang Ilmu Amtsal Quran (Makrifah, 2020: 219).

Makna Amtsal

Amtsals adalah bentuk jamak dari kata *matsal* (perumpamaan) atau *mitsli* (serupa), yang sama halnya dengan *syabah* atau *syabih*. Dalam pengertian bahasa (etimologi) *amtsal* menurut ibn Farits ialah persamaan dan perbandingan sesuatu dengan suatu yang lainnya. Sedang menurut al-Asfahani, *amtsal* berasal dari kata *al-Mutsul* kani *al-Intisab* yang berarti asal atau bagian. Yang dapat dipadatkan, bahwa *amtsal* ialah suatu perumpamaan (Mukarramah, 2013: 68).

Berkenaan dengan masalah *amtsal* dalam Alquran, Hamid (2022: 316) menjelaskan bahwa *amtsal* adalah menyerupakan sesuatu dengan sesuatu yang lain dalam hukum mendekati yang rasional dengan yang inderawi, atau dengan kata lain dapat dengan kata lain salah satu dari dua indra dengan yang lain karena adanya kemiripan pada umumnya para mufasir memberikan defenisi yang tidak jauh berbeda dengan lainnya. Dari defenisi tersebut, maka dapat disederhanakan bahwa makna *amtsal* ialah mengumpamakan sesuatu yang abstrak dengan yang lebih konkret untuk mencapai suatu tujuan dan atau mengambil manfaat dari perumpamaan tersebut.

Kata *amtsal* sendiri merupakan bentuk jama' dari kata *mitsal*. Di mana bentuk daripada *amtsal* tersebut diungkapkan sebanyak sembilan belas kali dalam berbagai ayat dan surat. Sedangkan bentuk-bentuk lain diungkapkan sebanyak 146 kali dalam berbagai ayat dan surat (Maliki, 2013). Sebagaimana contoh *amtsal* yang ada di dalam Alquran, Surah al-Baqarah ayat 17, yang berarti; “Perumpamaan mereka seperti orang-orang yang menyalakan api, setelah menerangi sekelilingnya, Allah menyapnakan cahaya (yang menyinari) mereka dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat”.

Tujuan dari ayat ini ialah untuk orang-orang munafik. Yang mana sifat mereka dalam kemunafikannya diumpamakan seperti orang yang menyalakan atau menghidupkan api dalam kegelapan. Dan setelah api itu terang dan menyinari apa yang disekelilingnya sampai ia dapat melihat dan merasa aman dari apa yang ditakutinya, Kemudian Allah menghilangkan cahaya yang menyinari mereka dengan cara memadamkan apinya. Sehingga mereka tidak mengetahui arah jalan dan ketika itu mereka dalam keadaan cemas. Demikianlah hal orang-orang munafik yang mengungkapkan kata-kata beriman, yang bila mana ketika kelak mereka mati maka mereka akan ditimpa rasa ketakutan dan azab. Kata *matsal* dalam ayat ini dapat berarti kisah atau cerita yang mengagumkan (Jalal, 2000).

Meskipun tidak sepantasnya dikatakan bahwa Alquran disebut sebagai pepatah, namun dari segi gaya bahasanya tidak salah bila dikatakan bahwa kitab suci itu juga membawa susunan redaksi yang mirip dengan yang berlaku dikalangan umat, serta pola penyusunan serupa itu sengaja di buat Allah dengan tujuan untuk merasakan secara mendalam pada benak si pendengar juga pembaca bahwa sesungguhnya Alquran sangat indah dan serasi juga cocok dengan situasi dan kondisi.

Macam-macam Amsal

Ali (1996: 1-7) membagi *amsal* menjadi dua bagian, yaitu *amsal al musharrahah* dan *amsal al kaminah*. Sedangkan menurut Al-Qattan (2013) membagi *amsal* menjadi tiga macam, yaitu *al Musharrahah* atau *al Qiyasiah*, *al kaminah* dan *al Mursalah*. Dalam tulisan ini, akan diuraikan macam- macam *amsal* yang dijelaskan menurut Manna' al Qaththan dan Muhammad Bakar Ismail, yaitu:

- a) *Amsal al Musharrahah* atau *al Qiyasiah* ialah perumpamaan yang di dalamnya menggunakan lafal *matsal* atau sesuatu yang menunjukkan kepada pengertian lafal tersebut, *tasybih* dengan menggunakan huruf *kaf* (ك). *Amsal* semacam ini banyak dijumpai dalam al Qur'an. Diantaranya firman Allah dalam surat al-Baqarah ayat 17 dan 19. Di dalam kedua ayat tersebut, Allah membuat dua macam perumpamaan (*matsal*) bagi orang-orang munafik, yaitu : *Pertama*, perumpamaan yang berkenaan dengan *nar* yakni kalimat,

perumpamaan mereka seperti orang yang menyalakan api...., karena di dalam api itu sendiri terdapat unsur cahaya yang dapat dipergunakan untuk menerangi, seperti yang sudah penulis jelaskan di atas. *Kedua*, perumpamaan yang berekenaan dengan *ma''i*, yakni kalimat, *atau seperti orang yang ditimpa hujan lebat dari langit...*, karena di dalam air terdapat unsur-unsur dan materi kehidupan. Artinya, bahwa kebenaran yang diturunkan oleh Allah bermaksud hendak menerangi hati mereka (orang-orang munafik) dan menghidupkannya.

Amsal al Kaminah adalah suatu perumpamaan yang di dalamnya tidak disebutkan secara jelas, baik lafal *tamstil* (perumpamaan langsung), keadaan, sifat-sifatnya, dan tidak pula dijelaskan secara pasti mengenai saat terjadinya peristiwa, tetapi lafal yang digunakan adalah menunjuk kepada makna tersiratnya yang indah dan menarik dalam susunan kata atau kalimat serta mempunyai pengaruh tersendiri bila kalimat itu digunakan untuk makna yang serupa dengannya (Al-Qattan, 2013).

- b) *Amsal al Mursalah* adalah kalimat-kalimat bebas, tidak menggunakan lafal *tasybih* secara jelas tetapi kalimat-kalimat berfungsi sebagai *matsal*, di dalamnya terdapat peringatan dan pelajaran bagi manusia. *Amsal* semacam ini banyak dijumpai dalam al Qur'an, di antaranya seperti pada surah Ali Imran ayat 92 yang artinya: *Kamu sekali-kali tidak akan sampai kepada kebaikan yang sempurna sebelum kamu menafkahkan sebagian harta yang kamu cintai.*

Urgensi Amsal Alquran

Apa saja yang ditampilkan ataupun yang tercantum di dalam Alquran tidak satupun yang tidak penting untuk dikaji, dipelajari dan direnungkan oleh manusia baik yang berkaitan dengan isi kandungannya. Dari perspektif ini manusia akan mengetahui betapa pentingnya arti bimbingan dan petunjuk dari Alquran, termasuk di dalamnya bimbingan atau petunjuk yang dituangkan dalam bentuk *amsal* baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, menurut hasil analisis para ulama bahwa di antara urgensi dari *amsal* Alquran itu adalah menonjolkan sesuatu yang bersifat rasional yang hanya dapat dijangkau oleh nalar

(akal) dalam format yang konkrit yang dapat dirasakan oleh indera manusia, yang pada akhirnya akal akan dapat dengan mudah menerimanya.

Pengertian yang bersifat abstrak tidak akan bisa tertanam atau setidaknya tidaknya agak sulit diterima oleh benak hati nurani manusia, kecuali bila dituangkan dalam bentuk yang bersifat indrawi yang dekat dengan daya pemahaman. Sebagai contoh, Allah membuat matsal bagi orang-orang yang menafkahkan hartanya dengan riya, di mana ia tidak akan mendapatkan balasan pahala sedikitpun dari perbuatannya itu, sesuai dengan firman Allah QS. Al Baqarah ayat 264 yang artinya: *“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menghilangkan pahala sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti perasaan (si penerima), seperti seorang yang menafkahkan hartanya karena riya kepada orang lain (manusia) dan dia tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian. Maka perumpamaannya seperti batu licin yang di atasnya ada tanah, yang kemudian batu tersebut ditimpa hujan lebat, lalu menjadilah dia bersih (tidak bertanah), mereka tidak menguasai sedikitpun dari apa yang telah diusahakannya, dan Allah tidak akan memberikan petunjuk kepada orang-orang kafir.*

Pertama, dengan *amtsal* dapat disingkap hakekat-hakekat dan mengemukakan sesuatu yang tidak nampak seakan-akan sesuatu tampak jelas. Sebagaimana perumpamaan yang dibuat oleh Allah di dalam al Qur'an surat al-Baqarah ayat 275 yang artinya: *“Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan setan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu adalah disebabkan karena mereka berkata, sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba...”*.

Kedua, dapat menyimpulkan makna yang menarik dan indah di dalam suatu ungkapan yang padat, sebagaimana yang telah dicontohkan dalam *amtsal al-kaminah* dan *amtsal al-mursalah* di atas. *Ketiga*, dapat mendorong untuk berbuat atau melakukan sesuatu yang sesuai dengan isi *matsal* atau *amtsal* itu sendiri, jika hal itu merupakan sesuatu yang disenangi jiwa. Misal, Allah membuat matsal bagi keadaan orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan

Allah. Hal itu dapat memberikan kebaikan kepadanya. Sebagaimana telah disebutkan Alquran dalam ungkapan yang indah dalam surat al-Baqarah ayat 261 yang artinya: “*Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh butir, pada setiap butir terdiri dari seratus biji, Allah melipatgandakan ganjaran bagi siapa saja yang Dia kehendaki. Dan Allah Mahaluas karuniaNya lagi Maha Mengetahui*”.

Keempat, dapat menjauhkan sesuatu larangan untuk tidak dilakukan, jika *matsal* itu berupa sesuatu hal yang tidak diinginkan atau dibenci oleh jiwa. Misalnya larangan Alquran untuk menggunjing orang lain. Hal ini dapat dilihat dalam surat al Hujurat ayat 12.

Kelima, dalam rangka memuji orang-orang yang menjadi sasaran *amtsal* itu sendiri. Sebagaimana orang-orang yang digambarkan di dalam kitab Taurat dan kitab Injil, mereka (para sahabat Rasul) juga diibaratkan seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya, maka tunas itu menjadikan tanaman menjadi kuat, lalu menjadi besarlah ia dan tegas lurus di atas pokoknya. Tanaman itu menyenangkan hati para penanamnya, dikarenakan Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin. (Q.S. Al Fath ayat 29).

Keenam, *amtsal* lebih berpengaruh pada jiwa, lebih efektif dalam memberikan nasihat, lebih kuat (pengaruhnya) dalam memberikan peringatan dan lebih dapat memuaskan hati. Pengungkapan *matsal* atau *tamstil* seperti yang disebutkan di atas menurut Jalaluddin al Suyuthi diharapkan dapat menampilkan makna dalam bentuk yang hidup dan dapat diyakini dalam pikiran pendengarnya, dengan cara mengedepankan sesuatu yang tidak tampak dengan yang tampak, yang abstrak dengan yang konkrit, sehingga jiwa si pendengar dapat menangkap makna-makna tersebut secara proporsional (Ali, 1996: 1-7).

Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Alquran

Dalam dunia pendidikan khususnya Islam, *amtsal* yang ditampilkan Alquran sering digunakan sebagai salah satu metode pendekatan yang efektif dalam proses belajar mengajar (Arifin, 1991: 23). Tujuan dari metode ini untuk memperjelas sasaran utama yang dimaksud dan tujuan pembicara dalam

menyampaikan materi (Arifin, 1991: 27). Karakter merupakan kaidah-kaidah yang menjadi ukuran baik buruknya seseorang terhadap suatu sikap (Mujtahid, 2016: 16). Karakter berkaitan dengan sifat, aqidah, akhlak, dan pola perilaku yang mempengaruhi interaksi seseorang terhadap Tuhan dan lingkungannya. Pendidikan karakter dalam perspektif Islam memiliki tujuan yang sangat jelas yakni untuk membentuk anak didik yang berakhlak mulia (Cahyono, 2017).

Sesuai dengan fungsi daripada Alquran yakni menjadi petunjuk untuk umat Islam, maka sesungguhnya di dalam Alquran banyak menjelaskan tentang nilai kependidikan terhadap karakter. Adapun nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam Alquran dengan menggunakan metode *amtsal* di antaranya ialah;

1. Menjadi Mukmin Sejati

Firman Allah dalam Alquran surah Hud ayat 23-24, artinya: (23) Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal saleh dan merendahkan diri kepada Tuhan mereka, mereka itu adalah penghuni-penghuni surga; mereka kekal di dalamnya. (24) Perbandingan kedua golongan itu (orang-orang kafir dan orang-orang mukmin), seperti orang buta dan tuli dengan orang yang dapat melihat dan dapat mendengar. Adakah kedua golongan itu sama keadaan dan sifatnya? Maka tidakkah kamu mengambil pelajaran (daripada perbandingan itu)?

Dalam ayat ini menjelaskan bahwa orang-orang yang berbahagia ialah orang yang selalu beriman kepada Allah dan Rasulnya serta mengerjakan amalan-amalan yang shaleh, sehingga mereka memiliki ketentraman dalam hati, mendapatkan surga yang sangat tinggi dan indah serta mendapatkan kenikmatan yang tak terhitung tak terhingga yang tak pernah tampak oleh mata.

2. Tidak Terlalu Megedepankan Hawa Nafsu Duniawi

Allah berfirman pada surah Al-A'raf ayat 176, artinya: *“Dan kalau Kami menghendaki, sesungguhnya Kami tinggikan (derajat)nya dengan ayat-ayat itu, tetapi dia cenderung kepada dunia dan menurutkan hawa nafsunya yang rendah, maka perumpamaannya seperti anjing jika kamu menghalaunya diulurkannya lidahnya dan jika kamu membiarkannya dia mengulurkan*

lidahnya (juga). Demikian itulah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Maka ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah itu agar mereka berfikir”.

Maksud dari ayat ini ialah sesungguhnya Allah swt ingin mengangkat derajatnya ke golongan orang yang baik, dengan memberikannya petunjuk untuk mengamalkan ayat-ayat yang diturunkan. Akan tetapi dia lebih memilih tersungkur dimuka bumi dan tidak mengangkat derajatnya ke langit. Dialah orang yang selalu mengikuti hawa nafsunya yang rendah. Keadaannya yang selalu berada dalam gundah gulana dan sibuk mengejar hawa nafsu duniawi. Yang dalam hal ini persis seperti anjing yang selalu menjulurkan lidahnya, baik saat dihalau maupun tidak, karena begitu kuatnya ia bernafas.

Begitu jugalah seorang budak dunia yang selalu tergilagila dengan kesenangan dan hawa nafsu duniawi. Sesungguhnya ini merupakan perumpamaan bagi orang-orang yang mendustakan akan turunnya ayat-ayat suci Alquran “Maka Ceritakanlah Wahai Nabi Kisah Ini Kepada Kaum mu Agar Mereka Berfikir dan Beriman”. Ayat ini mengutarakan suatu fenomena bahwa anjing akan selalu menjulurkan lidahnya, saat dihalau maupun dibiarkan. Ilmu pengetahuan telah membuktikan bahwa anjing tidak memiliki kelenjar keringat kaki yang cukup, yang berguna untuk mengatur suhu badan. Karena itulah untuk membantu mengatur suhu badan, anjing selalu menjulurkan lidahnya. Sebab dengan cara membuka mulut yang bisa dilakukan dengan menjulurkan lidahnya, anjing bisa bernafas dengan lebih banyak dari biasanya (Shihab, 2005: 442).

Jenis *amtsal* pada kedua ayat di atas merupakan *amtsal Musarrahah*, yaitu suatu *amtsal* yang di dalamnya menjelaskan lafadz *matsal* dengan atau sesuatu yang menunjukkan tasybih. *Amtsal* dengan jenis ini disebut dengan *amtsal zahirah* (terang) dengan menggunakan kata *هاتل* secara jelas dalam ayatnya.

3. Bersikap Bijaksana dalam Mengelola Harta

Firman Allah dalam Surah Al-Isra' ayat 29, artinya: *“Dan janganlah engkau jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan jangan (pula) engkau terlalu mengulurkannya (sangat pemurah) nanti kamu menjadi tercela dan menyesal”*. Keseimbangan dalam segala sesuatu merupakan satu prinsip utama dalam agama Islam. Begitu pula dalam menggunakan harta, kita tidak boleh terlalu pelit dan tidak boleh pula terlalu boros, sebab kedua hal ini jika dilakukan akan berdampak buruk bagi diri pribadi dan juga bagi orang lain. Mengingat hal tersebut ada etika yang berperan dan harus diterapkan agar dapat mengelola harta secara baik. Sebagaimana ayat yang telah dipaparkan sebelumnya, bahwa ayat ini mengajarkan kepada kita etika dalam menggunakan harta. Dalam ayat ini pula, manusia dilarang untuk memelihara sifat kikir, pelit dan juga boros.

Pada tafsirnya, Shihab (2005) menjelaskan tentang kandungan ayat ini; janganlah kamu enggan mengulurkan tangan untuk menginfakkan harta dalam kebaikan, seolah-olah tanganmu terikat dileher dengan belenggu yang terbuat dari besi sehingga tak bisa terulur. Namun jangan pula kamu terlalu berlebihan untuk mengeluarkan tanganmu untuk berlebih-lebihan dalam memberi sesuatu dan berinfak. Sebab dengan begitu kamu akan menjadi tercela dan menyesal karena tidak berinfak atau kehabisan harta karena boros dan berlebih-lebihan. Dalam penjelasan tafsir al-Misbah ini terlihat jelas ungkapan *amtsal nya*, yakni dengan kalimat *“seolah-olah tangan mu terikat di leher dengan belenggu yang terbuat dari besi”*.

Jenis *amtsal* yang digunakan pada ayat ini ialah *Amts al Kaminah* yaitu yang tidak dinyatakan dengan secara tegas di dalam lafadz *matsal* tetapi menunjukkan makna yang indah, sederhana, logis, dan memiliki universal serta menunjukkan suatu perumpamaan.

4. Mengerjakan Amal Shaleh

Firman Allah dalam Surah Al-Fath ayat 29, yang artinya: *Muhammad adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia bersikap keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka.*

Kamu melihat mereka rukuk dan sujud mencari karunia Allah dan keridaan-Nya. Pada wajah mereka tampak tanda-tanda bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka (yang diungkapkan) dalam Taurat dan sifat-sifat mereka (yang diungkapkan) dalam Injil, yaitu seperti benih yang mengeluarkan tunasnya, kemudian tunas itu semakin kuat lalu menjadi besar dan tegak lurus di atas batangnya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan di antara mereka, ampunan dan pahala yang besar.

Ayat ini juga menerangkan bahwa Muhammad adalah utusan Allah yang diutus kepada seluruh manusia, dan para sahabat juga pengikut rasul memiliki sifat yang keras terhadap orang-orang kafir. Selanjutnya nilai-nilai pendidikan karakter dalam Alquran yang berbentuk *amtsal* ialah mengerjakan amal shaleh. Amal shaleh yang selalu dikerjakan oleh seorang hamba akan meningkatkan keimanan di dalam sanubarinya. Dikatakan seorang itu beriman jika mengerjakan secara rutin amalan- amalan shaleh, seperti selalu sholat 5 waktu dengan khusyuk, tunduk dan ikhlas dalam mengerjakan segala perintah Allah untuk mencari pahala dan keridhaannya.

Perumpamaan sifat keimanan yang seperti ini dijelaskan di dalam kitab injil bahwa seorang yang selalu mengerjakan amalan shaleh diumpamakan seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya, yang kemudian tunas itu menjadikan tanaman kuat untuk berdiri sehingga tanaman itu tumbuh membesar dan melekat kuat diatas akar. Lalu tumbuhlah batang yang bercabang dan beranting, yang kemudian berbuah sehingga menakjubkan terhadap orang yang menanamnya karena kekuatan dan keindahan pada pohon tersebut. Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan selalu mengerjakan amalan shaleh akan mendapatkan ampunan oleh Allah swt juga dihapuskan segala dosa-dosanya dan ditempatkan di surga Allah.

5. Bertaqwa Kepada Allah Ta'ala

Dalam Surah Ar Ra'd ayat 35, Allah berfirman, artinya: *“Perumpamaan surga yang dijanjikan kepada orang yang bertakwa (ialah seperti taman), mengalir di bawahnya sungai-sungai; senantiasa berbuah dan teduh. Itulah tempat kesudahan bagi orang yang bertakwa; sedang tempat kesudahan bagi orang yang ingkar kepada Tuhan ialah neraka.”*

Defenisi dari kata taqwa ialah takut kepada Allah berdasarkan kesadaran dengan mengerjakan segala perintahnya dan meninggalkan segala larangannya serta takut akan terjerumus dalam perbuatan dosa. Banyak dari ayat-ayat Alquran yang menjelaskan tentang dakwah diantaranya seperti yang tertera dalam surah Ali Imran ayat 102 yang artinya: *“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah sebenar-benar taqwa kepadanya, dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam.*

Salah satu nilai pendidikan karakter yang ada di dalam Alquran dengan bentuk perumpaan ialah sifat taqwa. Di dalam ayat ini Allah memerintahkan kepada hambanya untuk selalu bertaqwa kepadanya dan Allah menyeru agar ketika mati dalam keadaan Islam. Peliharalah Islam dalam diri seorang hamba ketika dalam waktu sehat dan sedang berada di dunia agar ketika mati kelak dalam keadaan Islam, sebab sesungguhnya sifat yang dermawan itu terbina di dalam diri seseorang karena kebiasaan yang sering dilakukan.

Allah telah menyiapkan dua tempat untuk menyambut hambahambanya ketika sudah meninggal dunia, dua tempat tersebut adalah dunia dan akhirat, seperti yang dijelaskan dalam ayat *amtsal* Alquran surah ar-Ra'd ayat 35 tentang perumpaan surga yang akan ditempati oleh orang-orang bertaqwa, juga menjelaskan tentang neraka sebagai tempat orang-orang yang kafir terhadap Allah swt.

KESIMPULAN

Mencermati dari beberapa uraian-uraian diatas maka penulis dapat menarik kesimpulan bahwa yang termasuk kepada *amtsal* ialah ayat-ayat yang

mengandung suatu perbandingan atau perumbamaan, baik menggunakan *tasybih* atau tidak menggunakannya. Untuk mengetahui mana saja ayat-ayat tentang *amtsal* Alquran maka dibutuhkan kemampuan tingkat bahasa yang tinggi. *Amtsal* Alquran salah satu cara untuk menyampaikan pesan-pesan keilahiyah-an yang terdapat di dalam Alquran. Seperti yang penulis tuliskan di atas, ada beberapa nilai-nilai pendidikan karakter yang disampaikan oleh Allah di dalam Alquran dengan menggunakan metode di dalam *amtsal* Alquran, yakni untuk menjadi mukmin sejati, tidak terlalu mengedepankan hawa nafsu duniawi, bersikap bijaksana dalam mengelola harta, mengerjakan amal saleh, dan bertaqwa kepada Allah ta'ala.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M.S. (1996). "Amtsal Al-Qur'an" *Al-Qalam*, 11(1), 1-7.
<http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/alqalam/article/download/703/575>.
- Aliyah, S. (2015). "Bukti Kebenaran Al-Quran" *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama*, 16(2), 103-117.
<http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/JIA/article/view/511>.
- Al-Qattan, M.K. (2013). *Mahabits fi Ulumul Qur'an*. Terj. Mudzakir. *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an*. Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa.
- Arifin, H.M. (1991). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Assingkily, M.S., & Miswar, M. (2020). "Urgensitas Pendidikan Akhlak Bagi Anak Usia Dasar (Studi Era Darurat Covid 19)" *TAZKIYA*, 9(2).
<http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/tazkiya/article/view/836>.
- Assingkily, M.S. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan: Panduan Menulis Artikel Ilmiah dan Tugas Akhir*. Yogyakarta: Penerbit K-Media.
- Cahyono, G. (2017). "Pendidikan Karakter Perspektif Alquran dan Hadis" *Unpublished*. IAIN Salatiga.
- Hamid, S. (2022). *Studi Ilmu Al-Qur'an*. Jakarta: Inti Media Cipta Nusantara.
- Haq, S.Z. (2019). "Fenomena Wahyu Al-Quran" *Al-Fanar: Jurnal Ilmu Al-Quran dan Tafsir*, 2(2), 113-132.
<https://ejurnal.iiq.ac.id/index.php/alfanar/article/view/90>.

- Jalal, A. (2000). *Ulumul Quran*. Surabaya: Dunia Ilmu.
- Makrifah, N. (2020). "Macam dan Urgensi Amsal dalam Al-Quran" *At-Turots: Journal of Islamic Studies*, 7(2), 216-232.
<file:///C:/Users/user/Downloads/21-Articles-100-2-10-20200824.pdf>.
- Maliki, A. (2013). *Studi Al-Qur'an*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press.
- Mufid, F. (2011). "Pendekatan Filsafat Hermeneutika dalam Penafsiran al-Qur'an: Transformasi Global Tafsir Al-Qur'an" *ULUL ALBAB: Jurnal Studi Islam*, 12(1), 31-49. <http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/ululalbab/article/view/2395>.
- Mujtahid, M. (2016). *Model Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pendekatan Terintegrasi dalam Perkuliahan*. Malang: UIN Maliki Malang.
- Mukarramah, O. (2013). *Ulumul Quran*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Narwanti, S. (2011). *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Penerbit Familia.
- Shihab, Q. (2005). *Tafsir Al-Mishbah*. Jakarta: Lentera Hati.